

Pengembangan Pengetahuan Anak *Difabel* Melalui Pendidikan Jasmani Olahraga dan *Outbound*

Sabaruddin Yunis Bangun

Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia

Correspondence: Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia. E-mail: unisbgn@unimed.ac.id

Abstrak

*Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya agar lebih bermartabat. Karena itu negara memiliki kewajiban untuk memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu kepada setiap warganya tanpa terkecuali termasuk mereka yang memiliki perbedaan dalam kemampuan (*difabel*) seperti yang tertuang pada UUD 1945 pasal 31 (1). Namun sayangnya sistem pendidikan di Indonesia belum mengakomodasi keberagaman, sehingga menyebabkan munculnya segmentasi lembaga pendidikan yang berdasar pada perbedaan agama, etnis, dan bahkan perbedaan kemampuan baik fisik. Tulisan ini adalah sebagai referensi awal pengembangan anak-anak *difabel* melalui pendidikan jasmani olahraga dan *outbound* di Indonesia, dengan pemikiran bersama. Manfaat dari tulisan pada makalah ini sebagai pemikiran bagi pembuat kebijakan dalam meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan anak *difabel*. Nilai yang terkandung di dalam pendidikan jasmani olahraga dan kegiatan *outbound* terdapat nilai psikomotrik, kognitif dan afektif. Dengan mengembangkan konsep pendidikan jasmani olahraga dan *outbound* memungkinkan untuk dicapai. Nilai-nilai yang terdapat pada pendidikan jasmani dan *outbound* dapat menunjang kehidupan sehari-hari khususnya bagi anak-anak *difabel*.*

Kata Kunci: Pengembangan Pengetahuan Anak Difabel

Pendahuluan

Pada hakikatnya manusia tercipta tidak ada yang sempurna. Setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Masing-masing orang memiliki kelebihan dan kekurangannya. Dari perbedaan tersebut diharapkan untuk kita bisa saling menghargai dan menghormati perbedaan yang ada. Dalam pendidikan multicultural ini kita diajarkan untuk tidak mendiskriminasi terhadap orang-orang yang memiliki kemampuan berbeda dengan kita.

Pada kenyataannya dalam masyarakat kita masih sering melihat adanya pandangan yang negative dan cenderung menganggap rendah terhadap orang-orang yang memiliki keterbatasan dan kemampuan (*diffable*). *Diffabel* hanya dianggap sebagai sampah

masyarakat yang harus disingkirkan dan dijauhkan dari kehidupan bermasyarakat. Melihat kondisi seperti itu sangatlah dibutuhkan sebuah konsep pendidikan yang didalamnya mengandung nilai-nilai toleransi. Pendidikan multicultural hadir disini diharapkan dapat menghapus sikap diskriminasi yang ada dalam lingkungan sosial yang beragam ini.

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya agar lebih bermartabat. Karena itu negara memiliki kewajiban untuk memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu kepada setiap warganya tanpa terkecuali termasuk mereka yang memiliki perbedaan dalam kemampuan (*difabel*) seperti yang tertuang pada UUD 1945 pasal 31 (1). Namun sayangnya sistem pendidikan di Indonesia belum mengakomodasi keberagaman, sehingga menyebabkan munculnya segmentasi lembaga pendidikan yang berdasar pada perbedaan agama, etnis, dan bahkan perbedaan kemampuan baik fisik maupun mental yang dimiliki oleh siswa. Jelas segmentasi lembaga pendidikan ini telah menghambat para siswa untuk dapat belajar menghormati realitas keberagaman dalam masyarakat.

Selama itu anak-anak yang memiliki perbedaan kemampuan (*difabel*) disediakan fasilitas pendidikan khusus disesuaikan dengan derajat dan jenis *difabel*nya yang disebut dengan Sekolah Luar Biasa (SLB). Secara tidak disadari sistem pendidikan SLB telah membangun tembok *eksklusifisme* bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus. Tembok *eksklusifisme* tersebut selama ini tidak disadari telah menghambat proses saling mengenal antara anak-anak *difabel* dengan anak-anak *non-difabel*. Akibatnya dalam interaksi sosial di masyarakat kelompok *difabel* menjadi komunitas yang teralienasi dari dinamika sosial di masyarakat. Masyarakat menjadi tidak akrab dengan kehidupan kelompok *difabel*. Sementara kelompok *difabel* sendiri merasa keberadaannya bukan menjadi bagian yang integral dari kehidupan masyarakat di sekitarnya.

Atas kenyataan di atas, kalau tidak dirubah sistemnya dari sekarang maka akan terus begitu. Anak-anak *difabel* akan selalu dipandang rendah, tidak dianggap penting. Padahal anak-anak *difabel* adalah putra-putri Indonesia yang memiliki hak yang sama untuk hidup sesuai amanat UUD 1945 pada pasal 31 dan pasal 34. Dengan program dan pengelolaan yang baik dari pemerintah maka anak-anak *difabel* dapat dikaryakan, dimanfaatkan dan dikembangkan untuk kemajuan anak-anak *difabel* sendiri dan bangsa Indonesia dihadapan dunia.

Dari sisi pendidikan untuk mengembangkan anak-anak *difabel* sangatlah mungkin yaitu melalui program pendidikan jasmani olahraga dan aktivitas *outbound*. Pendidikan jasmani olahraga dan aktivitas *outbound* sangatlah menunjang kreativitas, kebugaran jasmani, motorik anak-anak *difabel* karena mengandung nilai psikomotrik, kognitif dan afektif. Atas dasar inilah perlu kiranya dilakukan pengembangan anak-anak *difabel* melalui pendidikan jasmani olahraga dan aktivitas *outbound*, agar menjadi manusia yang berkualitas untuk Indonesia.

Tujuan tulisan ini adalah sebagai referensi awal pengembangan anak-anak *difabel* melalui pendidikan jasmani olahraga dan aktivitas *outbound* di Indonesia, dengan pemikiran bersama. Tentunya dalam kerangka membangun dan mengembangkan anak-anak *difabel*, membantu agar anak-anak *difabel* memiliki semangat hidup tinggi dan memiliki jiwa kreativitas yang tinggi, dan menjadikan bangsa Indonesia dihadapan dunia sebagai bangsa yang melindungi seluruh masyarakatnya.

Manfaat dari tulisan pada makalah ini sebagai pemikiran bagi (1) Anggota MPR/DPR dan DPRD sebagai pengusul kebijakan dan pengambilan keputusan dalam memajukan masyarakat di seluruh Indonesia (2) Menteri Pendidikan dan Kebudayaan beserta direktorat terkait, Menteri Pemuda dan olahraga beserta direktorat terkait,

Departemen Sosial dan beserta direktorat terkait (3) Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah pembuat kebijakan untuk membina anak-anak *difabel* di Indonesia (4) Kepala Dinas Provinsi dan Daerah, pakar serta ilmuwan pendidikan dan ilmuwan keolahragaan, guru dan dosen terkait sebagai tenaga bimbingan anak-anak *difabel* di seluruh Indonesia (5) Anak-anak *difabel* seluruh Indonesia yang akan berprestasi tinggi, (6) Pengurus/Pembina lembaga-lembaga pendidikan dan pelatihan Difabel di seluruh Indonesia, dan (8) Masyarakat Indonesia yang sadar akan manfaat dan peranan pendidikan jasmani olahraga dan aktivitas *outbound* bagi anak-anak difabel di Indonesia.

Difabel

Difabel sendiri adalah akronim dari *Different Ability*, atau *Different Ability People*, manusia dengan kemampuan yang berbeda. Istilah difabel muncul dan digunakan di Indonesia sekitar tahun 1998 sebagai istilah yang digunakan untuk menyebut individu yang mengalami kelainan fisik, atau *eufimisme* dari istilah penyandang cacat. Lagi-lagi, istilah ini masih menyimpan stigma negative.

Rupanya tidak hanya Indonesia yang berkebutuhan dengan masalah terminologi. Demi mendapatkan istilah yang netral dan tidak menyimpan potensi diskriminasi dan stigmatisasi, sebuah pendekatan dalam memahami disabilitas adalah definisi yang diberikan oleh *International Classification of Functioning for Disability and Health*, yang kemudian disepakati oleh *World Health Assembly* dan digunakan oleh WHO, yaitu: *Disability serves as an umbrella term for impairments, activity limitations or participation restrictions, Disabilitas adalah "payung" terminologi untuk gangguan, keterbatasan aktivitas atau pembatasan partisipasi.*

Cacat, menurut UU no 4 tahun 1997, *Setiap orang yang mempunyai kelainan fisik, dan atau mental yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan kegiatan secara layaknya, yang terdiri dari penyandang cacat fisik, cacat mental, cacat fisik dan mental.* Namun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Cacat merujuk pada barang atau benda mati, atau dalam kata lain *Afkir*. Tentunya tidak ada manusia yang diciptakan oleh Tuhan YME dengan kondisi tersebut.

Pengelompokan anak berkebutuhan khusus dan jenis pelayanannya, sesuai dengan Program Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa Tahun 2006 dan Pembinaan Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional Pendidikan adalah sebagai berikut : Tuna Netra, Tuna Rungu, Tuna Grahita: (a.l. Down Syndrome), Tuna Grahita Ringan (IQ = 50-70), Tuna Grahita Sedang (IQ = 25-50), Tuna Grahita Berat (IQ 125) J. Talented : Potensi bakat istimewa (MultipleIntelligences: Language, Logico mathematic, Visuo-spatial, Bodily-kinesthetic, Musical, Interpersonal, Intrapersonal, Natural, Spiritual), Kesulitan Belajar (a.l. Hyperaktif, ADD/ADHD, Dyslexia/Baca, Dysgraphia/Tulis, Dyscalculia/Hitung, Dysphasia/Bicara, Dyspraxia/Motorik), Lambat Belajar (IQ = 70 –90), Autis, Korban Penyalahgunaan Narkoba, Indigo

Jadi dapat disimpulkan bahwa *difabel* adalah orang dengan kemampuan berbeda” merupakan istilah baru pengganti istilah “penyandang cacat” yang selama ini banyak digunakan. Istilah ini mencoba keluar dari konotasi negative dan stigma yang selama ini tidak dapat dihindari dari penggunaan istilah *cacat*.

Pendidikan Jasmani dan Olahraga

Kata olahraga atau *sport* menurut sejarahnya berasal dari bahasa latin abad pertengahan “*disportare*” yang berarti bersenang-senang, berpoya-poya, kemudian ditemukan kembali dalam kata Perancis kuno “*desport*” yang artinya juga bersenang-

senang, berpoya-poya, atau mengabiskan waktu. Jadi *sport* bukan berasal dari bahasa Inggris, meskipun kebanyakan bangsa-bangsa banyak mengimpornya dari Inggris. *Sport* tidak sama dengan permainan (*game*), dapat dikatakan permainan lebih luas dari *sport*. Yang jelas *sport* mempunyai ciri permainan (Harsuki, 1982). Unsur kompetisi telah dikenal sebagai ciri lain yang sangat menonjol dalam *sport*. Istilah permainan atau game sekarang sudah menjadi umum dipakai untuk pekan olahraga atau pesta olahraga seperti "*Olympic Game*", *asian Game*".

Telah disadari bahwa dalam istilah atau pengertian olahraga di Indonesia telah mencakup pengertian "*sport*" dan *physical education* atau pendidikan jasmani. Telah banyak definisi olahraga yang meliputi pengertian "*sport*" dan "*physical education*" dicoba untuk dikemukakan. Masalahnya apakah definisi tersebut sudah memadai untuk mencakup kedua pengertian *sport* dan pendidikan jasmani. Nash, menunjukkan bahwa *physical education* adalah suatu fase dari proses pendidikan keseluruhan, dan menggunakan dorongan kegiatan tersebut yang sepadan pada tiap individu untuk mengembangkan individu tersebut secara organis, *neuro muscular*, *intelectual* dan *emotional*. Hal tersebut bisa terealisasi bilamana kegiatan pendidikan jasmani dilakukan ditempat-tempat seperti playground, gymnasium dan swimming pool. Nixon dan Cozens, menyatakan bahwa *physical education* adalah suatu fase dari proses pendidikan keseluruhan yang berkaitan dengan kegiatan yang mengerahkan kekuatan secara penuh dengan mengikut sertakan sistem otot-otot dan belajar yang dihasilkan dari ikut sertanya dalam kegiatan lain.

Dari pendapat di atas dapat maka disimpulkan bahwa pengertian pendidikan jasmani dan olahraga dalam tulisan ini adalah suatu proses yang dilaksanakan pada setiap jenjang mulai dari sekolah dasar sampai sekolah menengah yang menggunakan aktivitas atau anggota fisik untuk mencapai kesehatan dan kebugaran fisik, keterampilan gerak yang berakibat pada berkembangnya kemampuan sikap dan intelektual pada kehidupan sehari-hari.

Outbound

Banyak mungkin orang yang pernah mendengar kata *outbound* namun tidak cukup banyak yang memahami makna tentang *outbound* itu sendiri, kata *outbound* berasal dari pandangan dua suku kata dalam bahasa inggris *Out* Dan *Bounderes* yang berarti keluar dan batas sehingga dalam pengertian yang sesungguhnya *outbound* itu ialah keluar dari semua rutinitas sehari-hari agar dapat melihat diri kita dan team dari prespektif yang berbeda sehingga diharapkan bernilai positif dalam meningkatkan kinerja dan efektifitas kerja perorangan maupun kelompok dan terjadi kolaborasi yang solid dalam kerja team building dalam suatu wadah organisasi.

Outbound merupakan salah satu metode pembelajaran modern yang memanfaatkan keunggulan alam. Para peserta yang mengikuti *outbound* tidak hanya dihadapkan pada tantangan intelegensia, tetapi juga fisik dan mental. Dan ini akan terus terlatih menjadi sebuah pengalaman yang membekali dirinya dalam menghadapi tantangan yang lebih nyata dalam persaingan di kehidupan sosial masyarakat.

Kegiatan *outbound* sendiri bertujuan menumbuhkan dan menciptakan suasana saling mendorong, mendukung serta memotivasi dalam sebuah kelompok. Selain mengembangkan kemampuan apresiasi atau kreativitas dan penghargaan terhadap perbedaan dalam sebuah kelompok juga memberikan kontribusi memupuk jiwa kepemimpinan, kemandirian, keberanian, percaya diri, tanggung jawab dan empati yang merupakan nilai dasar yang harus dimiliki setiap orang. Yang diterjemahkan melalui experiential learning yang akan

memberikan pengalaman langsung kepada peserta pelatihan dengan simulasi permainan. Peserta langsung merasakan sukses dan gagal dalam pelaksanaan tugas.

Jadi dapat disimpulkan *outbound* adalah sebuah kegiatan yang sudah dikemas dengan tujuan tertentu, *outbound* dilaksanakan di alam bebas dengan waktu tertentu dan menghasilkan dampak positif bagi yang melaksanakannya dengan sungguh-sungguh serta dapat di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari dari kegiatan *outbound* tersebut.

Pembahasan

Realita di Masyarakat, sering kita melihat para penyandang disabilitas (terutama tunanetra) di kereta api, terminal bus seluruh Indonesia berprofesi sebagai pengamen (dengan perangkat audio yang dikalungkan di leher), menjadi pengemis di perempatan jalan yang tersebar di seluruh nusantara, atau tukang pijat di panti pijat. Jarang bahkan hampir belum pernah saya temui mereka yang berprofesi selain tiga tersebut diatas.

Mereka berupaya menghidupi diri mereka dari belas kasihan masyarakat, sementara dengan pemberdayaan yang tepat, dan dihilangkannya diskriminasi terhadap mereka, tidak menutup kemungkinan para penyandang disabilitas memiliki kompetensi yang mumpuni, dan mampu menghidupi diri mereka dari skill yang mereka miliki. Keterbatasan tersebut tampak misal dalam akses publik misal trotoar, transportasi dan fasilitas publik; pendidikan yang membedakan antara penyandang disabilitas dan bukan; informasi, dalam hal akses buku, internet, televisi; dan ketenagakerjaan.

Banyak pula yang menganggap bahwa penyandang cacat sama dengan tidak sehat, sehingga tidak dapat diterima sebagai pekerja karena syarat untuk menjadi pekerja salah satunya adalah sehat jasmani dan rohani. Dengan realita ini, perlu kiranya pemerintahan Indonesia membuka mata dan hati lebar-lebar. Jika realita tersebut tidak segera dibenahi bagaimana Indonesia 50 tahun yang akan datang. Program begitu banyak digulirkan oleh pemerintah, tetapi tidak ada yang berkelanjutan dan kontrolnya tidak bergerak. Sepertinya visi dan misi pemerintah memajukan bangsa Indonesia dan menjadikan Indonesia terdepan dihadapan dunia tidak jelas dan mungkin hampir tidak ada. Mengelola suatu Negara perlu keseriusan dan kebersamaan bangsa, tidak bisa berjalan sendiri-sendiri dan mengutamakan kepentingan pribadi atau organisasi.

Negara Indonesia adalah Negara kepulauan terbesar di dunia dengan suku bangsa dan bahasa yang beragam, memiliki bahasa nasional bahasa Indonesia, sumber daya alam yang sangat kaya, letak geografis yang sangat strategis, jumlah penduduk terbesar ke-4 di dunia. Seharusnya data ini dimanfaatkan oleh pemerintah menjadikan Indonesia terdepan di dunia. Menjadikan bangsa yang mengendalikan dunia, bangsa yang disegani, bangsa yang beradab, pusat peradaban dunia. Tetapi pada kenyataannya sangatlah ironis jika diperbandingkan. Perlu kiranya keseriusan dari pemerintah dalam mengelola suatu Negara, menjadikan bangsa yang cerdas dan beradab.

Melalui program pendidikan jasmani olahraga dan aktivitas *outbound*, anak-anak *difabel* memungkinkan untuk dikembangkan kemampuannya. Disebabkan nilai yang terkandung di dalam pendidikan jasmani olahraga dan aktivitas *outbound* terdapat nilai psikomotrik, kognitif dan afektif. Nilai-nilai psikomotrik, kognitif dan afektif sangatlah membantu perkembangan otak dan pertumbuhan fisik anak-anak *difabel*. Dengan menerapkan pendidikan jasmani olahraga dan aktivitas *outbound* pada anak-anak *difabel* akan lebih bermanfaat. Tinggal bagaimana cara pengelolaan dan penerapannya saja untuk diterapkan di Indonesia.

Ini merupakan tugas dari pemerintah, melalui menteri pendidikan dan kebudayaan, menteri sosial, menteri pemuda dan olahraga, department terkait, anggota DPR-DPRD,

Gubernur se-Indonesia, Bupati dan Walikota se-Indonesia dan *stakeholder*. Tentang teknis pelaksanaan pengembangan anak-anak *difabel* melalui pendidikan jasmani olahraga dan aktivitas *outbound*. Jika mengharapkan sekolah, yayasan tempat anak-anak *difabel* ataupun orang tua anak-anak *difabel* percuma saja, berarti jalan di tempat dan seperti kondisi saat ini.

Hanya melalui pemerintahlah program pengembangan anak-anak *difabel* melalui pendidikan jasmani olahraga dan aktivitas *outbound* dapat berjalan. Pemerintah dapat membuat kebijakan khusus terhadap anak-anak *difabel*, melalui kementerian pendidikan dan kebudayaan dan kementerian sosial seperti: (1) Perubahan kurikulum pendidikan sekolah luar biasa yang lebih fokus pada peningkatan afektif, kognitif dan psikomotor (2) Memasukkan kurikulum pendidikan jasmani olahraga dan aktivitas *outbound* pada sekolah-sekolah luar biasa dan rumah singgah anak-anak *difabel* (3) Pemerintah pusat dan daerah wajib memfasilitasi sekolah-sekolah luar biasa (4) Penertipan jalan terhadap anak-anak *difabel* (5) Kerja sama dengan pemerintahan luar negeri terhadap program peningkatan kualitas anak-anak *difabel* (6) Pemerintah pusat dan daerah terus melakukan sosialisasi dan koordinasi kepada orang tua anak-anak *difabel* (7) Pemerintah pusat dan daerah selalu melakukan kontrol dan evaluasi terhadap semua program-programnya terhadap peningkatan kualitas dan pengembangan anak-anak *difabel* (8) Para orang tua anak-anak *difabel* agar tidak menelantarkan dan membiarkan anaknya (9) Pengelola sekolah-sekolah luar biasa, rumah singgah anak-anak *difabel*, organisasi ataupun yayasan anak-anak *difabel* agar lebih fokus, kontrol dan evaluasi dalam mengelolanya dengan memanfaatkan program pendidikan jasmani olahraga dan aktivitas *outbound* untuk mengembangkan anak-anak *difabel* (10) Publikasi yang lebih, baik melalui media cetak maupun media *on line* arus utama, sehingga mampu menghapus stigma bagi para penyandang disabilitas, memberikan peran lebih untuk mendapatkan akses publik, informasi dan pekerjaan sehingga hak-hak mereka sebagai warga negara terpenuhi, dan tercipta kesetaraan di mata masyarakat.

Kesimpulan

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya agar lebih bermartabat. Karena itu negara memiliki kewajiban untuk memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu kepada setiap warganya tanpa terkecuali termasuk mereka yang memiliki perbedaan dalam kemampuan (*difabel*) seperti yang tertuang pada UUD 1945 pasal 31 (1).

Namun sayangnya sistem pendidikan di Indonesia belum mengakomodasi keberagaman, sehingga menyebabkan munculnya segmentasi lembaga pendidikan yang berdasar pada perbedaan agama, etnis, dan bahkan perbedaan kemampuan baik fisik maupun mental yang dimiliki oleh siswa. Kedepannya ini perlu pemikiran pemerintah bersama *stakeholder* agar merubah sistem pendidikan di Indonesia agar lebih menyentuh dengan permasalahan di masyarakat. Meningkatkan kecerdasan dan pengetahuan putra dan putri Indonesia tanpa ada perbedaan ras, agama dan etnis. Karena Indonesia adalah satu bahasa, bangsa dan tanah air. Dengan mengembangkan konsep pendidikan jasmani olahraga dan aktivitas *outbound* memungkinkan untuk dicapai. Nilai-nilai yang terdapat pada pendidikan jasmani dan aktivitas *outbound* dapat menunjang kehidupan sehari-hari bangsa Indonesia.

Ini semua merupakan tugas dari pemerintah, melalui menteri pendidikan dan kebudayaan, menteri sosial, menteri pemuda dan olahraga, department terkait, anggota DPR-DPRD, Gubernur se-Indonesia, Bupati dan Walikota se-Indonesia dan *stakeholder*. Tentang teknis pelaksanaan pengembangan anak-anak *difabel* melalui pendidikan jasmani olahraga dan aktivitas *outbound*. Jika mengharapkan sekolah, yayasan tempat anak-anak

difabel ataupun orang tua anak-anak *difabel* percuma saja, berarti jalan di tempat dan seperti kondisi saat ini.

Rekomendasi

1. Pemerintah sebaiknya melakukan perubahan kurikulum pendidikan sekolah luar biasa yang lebih fokus pada peningkatan afektif, kognitif dan psikomotor
2. Memasukkan kurikulum pendidikan jasmani olahraga dan aktivitas *outbound* pada sekolah-sekolah luar biasa dan rumah singgah anak-anak *difabel*
3. Pemerintah pusat dan daerah wajib memfasilitasi sekolah-sekolah luar biasa
4. Pemerintah pusat dan daerah sebaiknya melakukan penertipan jalan terhadap anak-anak *difabel*
5. Melakukan kerja sama dengan pemerintahan luar negeri terhadap program peningkatan kualitas anak-anak *difabel*
6. Pemerintah pusat dan daerah terus melakukan sosialisasi dan koordinasi kepada orang tua anak-anak *difabel*
7. Pemerintah pusat dan daerah selalu melakukan kontrol dan evaluasi terhadap semua program-programnya terhadap peningkatan kualitas dan pengembangan anak-anak *difabel*
8. Para orang tua anak-anak *difabel* agar tidak menelantarkan dan membiarkan anaknya
9. Pengelola sekolah-sekolah luar biasa, rumah singgah anak-anak *difabel*, organisasi ataupun yayasan anak-anak *difabel* agar lebih fokus, kontrol dan evaluasi dalam mengelolanya dengan memanfaatkan program pendidikan jasmani olahraga dan aktivitas *outbound* untuk mengembangkan anak-anak *difabel*
10. Pemerintah sebaiknya melakukan publikasi yang lebih, baik melalui media cetak maupun media *on line* arus utama, sehingga mampu menghapus stigma bagi para penyandang disabilitas, memberikan peran lebih untuk mendapatkan akses publik, informasi dan pekerjaan sehingga hak-hak mereka sebagai warga negara terpenuhi, dan tercipta kesetaraan di mata masyarakat.

Referensi

- Aip Syarifuddin, *Pengembangan Kompetensi Guru Pendidikan Jasmani dan Kesehatan Dalam Mengelola Program Pembelajaran Gerak*, Jakarta: PPPITOR Menpora, 1999.
- Syarifudin, *Kunci Sukses Pengembangan Program Pendidikan Jasmani*, Jakarta: Ardadizya Jaya, 2000
- Wiranto Arismunandar, *Masa Depan Pendidikan Jasmani dan Olahraga di Indonesia*, Bandung: Pusat Olahraga ITB, 1991
- Bambang A.J, *Peran Pendidikan Jasmani; On Line*, [http :// file. upi .edu / Direktori / FPOK / JUR. PEND. OLAHRAGA / 196509091991021 -BAMBANG ABDULJABAR / Peran _ Pendidikan _ Jasmani. Pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPOK/JUR.PEND.OLAHRAGA/196509091991021-BAMBANG_ABDULJABAR/Peran_Pendidikan_Jasmani.Pdf), (di akses 12 September 2012)
- Mahadarma, *Cacat, Difabel, dan Disabilitas di Mata Masyarakat; On Line*, <http://mahadarmaworld.wordpress.com/2011/11/25/cacat-difabel-dan-disabilitas-di-mata-masyarakat/>, (di akses 22 November 2012)
- _____, *outbound sederhana bagi peserta tuna netra; On Line*, <http://www.anjrahuniversity.com/adversity-quotient-outbound-sederhana-bagi-peserta-tuna-netra/>, (di akses 22 November 2012)

_____, *Pengertian Outbound; On Line, [http:// www. kiranagroup. Com /
outbound/pengertian-outbound.html](http://www.kiranagroup.com/outbound/pengertian-outbound.html), (di akses 17 November 2012)*